

## PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI

M. Wiyono

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: mwiyo77@gmail.com

Diterima tgl, 01-02-2016, disetujui tgl 04-04-2016

---

**Abstract:** Al-Farabi was a Muslim philosopher who systematically laid the foundation of the basic Islamic philosophy in detail and easy to understand for later generations. His philosophical thoughts were influenced by the Greek philosophy. According to him, the world occurs because the first entity (Allah) was abundant in stages called emanation. Philosophers acquired the truth by using the power of reasoning, while the prophets acquired it through God revelation to humans He chose. His thought in politics such as a major state resembles Plato's concept of ideal state. The leader is the first actor who brings citizen to happiness just like the function of the heart in a body with other organs acting as assistants to achieve the desired happiness.

**Abstrak:** Al-Farabi adalah filosof muslim yang meletakkan dasar-dasar filsafat Islam secara sistematis dan rinci untuk memudahkan pemahaman bagi orang-orang setelahnya, pemikiran filsafatnya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani. Menurutnya alam ini terjadi dari sebab wujud pertama (Allah) yang melimpah secara bertingkat dan disebut emanasi, sedangkan untuk memperoleh kebenaran para filosof memperolehnya dengan menggunakan kekuatan akal sedangkan para Nabi memperolehnya melalui wahyu yang dituangkan kepada manusia pilihannya. Pemikiran al-Farabi dalam bidang politik seperti negara utama menyerupai konsep negara idealnya Plato. Pemimpin adalah penggerak pertama masyarakat untuk mendapat kebahagiaan, sebagaimana kedudukan hati dalam jasad, sedangkan anggota tubuh lainnya adalah pembantu untuk menghasilkan kebahagiaan yang dicita-citakan.

**Keywords:** Al-Farabi, metafisika, kenabian, negara utama, emanasi, dan akal.

---

### Pendahuluan

Al-Farabi menduduki posisi yang sangat istimewa di jajaran para filosof muslim. Terbukti pemikirannya masih mengilhami pemikiran *filsafat paripatetik* lainnya. Massignon memuji al-Farabi sebagai pemikir muslim pertama yang setiap kalimatnya bermakna. Bahkan, Ibn Khulikan memujinya sebagai filosof muslim yang tidak mungkin tertandingi derajat keilmuannya.<sup>1</sup> Ia telah berhasil merekonstruksi bangunan Ilmu Logika (*manthiq*) yang telah diletakkan pertama kali oleh Aristoteles. Bila Aristoteles yang telah berjasa memperkenalkan Ilmu Logika (*manthiq*) dan mendapat sebutan 'guru pertama', maka al-Farabi atas jasa besarnya mengkombinasikan filsafat Plato dan Aristoteles ia layak disebut sebagai guru kedua (*al-mu'alim ats-ts ni*).

Julukan guru kedua yang disematkan kepada al-Farabi antara lain dengan alasan; *Pertama*, sangat menonjol dalam Ilmu Logika (*manthiq*) yang menjadi pondasi semua cabang ilmu, terutama Ilmu Filsafat dan Logika yang dibangun Aristoteles dijelaskan kembali dalam karyanya *fi al-'Ib rat*, penguasaannya terhadap Ilmu Logika dalam usia yang relatif sangat muda, bahkan mampu mengungguli gurunya Abu Bisyr Matta bin

---

<sup>1</sup> Ahmad Halim Mahmud, *at-Tafkir al-Falsaf al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'rif, tt), 237

Yunus yang kala itu termasuk orang termasyhur bidang logika di Baghdad. *Kedua*, al-Farabi filosof terbesar setelah filosof Yunani yang berhasil mengharmoniskan pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Neo-Platonis. *Ketiga*, kepiawaiannya menyusun rambu-rambu pengetahuan filsafat sehingga mudah dikaji orang-orang sesudahnya, ia tuangkan dalam kitab *Ihsh 'ul 'Ul m.*<sup>2</sup> Kitab tersebut berisi lima bab dengan kategori berbeda yaitu *ilmu lisan* yang membahas lafadz dan pedoman pengambilan dalil bayaninya, *ilmu mantiq atau silogisme*, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan teologi serta ilmu fiqh dan ilmu kalam,<sup>3</sup> Dalam kitab tersebut Sebagaimana Aristoteles yang membuat rumusan filsafat dan bisa dimengerti dengan sistematis orang-orang setelahnya. Dalam *Ihsha'ul Ulum* al-Farabi menjelaskan beberapa kategori ilmu dan urutan mempelajarinya.<sup>4</sup>

Definisi filsafat menurut al-Farabi adalah *al-'ilm bi al-mauj d t bi m hiya al-maujud t*. Ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala yang ada, termasuk menyingkap tabir metafisika penciptaan.<sup>5</sup> Al-Farabi menuangkan pemikiran filsafat penciptaannya dalam karyanya *r 'Ahl al-Mad nah al-Fadh lah* yang dimulai pembahasan tentang Tuhan sebagai sebab pertama, menunjukkan keseriusannya menyingkap tabir gelap pemikiran filsafat metafisika. Tuhan menurutnya sebab pertama dari semua wujud yang ada di jagat raya ini,<sup>6</sup> sama dengan konsep Tuhan menurut madzhab Aristoteles bahwa, Tuhan maha hidup, azali dan abadi, tiada yang paling awal darinya dan tiada yang paling akhir selainnya, tidak memerlukan iradah yang muaranya adalah sebuah pilihan, karena Tuhan telah sempurna.<sup>7</sup> Dia tidak percaya bahwa Tuhan tiba-tiba saja memutuskan untuk menciptakan alam, karena hal itu akan menimbulkan pemahaman Tuhan yang abadi dan statis tiba-tiba mengalami perubahan.<sup>8</sup>

Al-Farabi sependapat bahwa alam ini 'baru' yang terjadi dari tidak ada --sama dengan pendapat al-Kindi--, Berbeda dengan konsep filsafat metafisikanya Plato yang dikonsepsikan dengan alam *idea*, Plato hendak mengingkari sifat wujud Tuhan dalam mensucikan Tuhan, karena apabila mempunyai sifat maka Tuhan tidak berbeda dengan wujud yang lain. Al-Farabi mengartikan alam *idea* dari segi kekekalannya --mirip dengan alam akhirat--.<sup>9</sup> Dalam perjalanan sejarahnya 'alam idea' Plato ini dihidupkan kembali oleh Plotinus, yang kemudian lebih masyhur dikenal dengan nama neoplatonis.<sup>10</sup>

<sup>2</sup> Irfan, A.N. "Masuknya Unsur-unsur Pemikiran Spekulatif Dalam Islam: Kajian Atas Logika Dan Metafisika al-Farabi." CMES (Jurnal Studi Timur Tengah. 7.2 2014), 177.

<sup>3</sup> Al-Farabi, *Ihsh 'ul 'Ul m*, (Beirut: Inmaul Qaumiy, tt), 20

<sup>4</sup> Al-Farabi, *Tahsh lus Sa' dat*, tahqiq Alibu Mulhan (Beirut: Daar al-Hilal, 1995), 20.

<sup>5</sup> KH. Muhammad Sholihin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 173.

<sup>6</sup> Konsep tertinggi mengenai tuhan adalah menyoal sebab pertama, 'sebab pertama' ini adalah wujud pertama yang menyebabkan ada wujud-wujud lain di alam, dan menurut al Farabi sebab pertama adalah Allah, lih. Daulasi Uliri, *al-fikr al-'arabiy wa mak nuh ft-t r kh*, (Kairo: lam al-Kutub, 1961), 164.

<sup>7</sup> Said Hawa, *Allah Jall Jal luhu*, terj. Muhtadi Abdul Mun'im, *Allah Swt.*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1998), 22 .

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan Utama, 2003), 240.

<sup>9</sup> Muhammad Sholihin, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 173.

<sup>10</sup> Neo-Platonisme adalah puncak sejarah filsafat Yunani, dari namanya dapat diidentifikasi meletakkan Plato sebagai icon pemikirannya, namun bukan berarti tidak dipengaruhi filsafat lain. Pada dasarnya ajarannya adalah berkisar pada kesatuan hirarki penciptaan, puncak hirarki terdapat pada 'yang satu' (*to hen*) yaitu Allah (ed. *Tuhan*), taraf hirarki yang satu dengan yang lain secara bertingkat melalui jalan pengeluaran atau emanasi, lihat, K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Cet. V, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 18.

Al-Farabi memandang wujud yang ada merupakan mata rantai wujud abadi yang memancar dari wujud tunggal, kekal dan abadi.<sup>11</sup> Penciptaan jagad raya ini terjadi dalam sepuluh emanasi secara bertingkat, masing masing membentuk bidang wujud tersendiri, langit, bintang dan seterusnya,<sup>12</sup> pada tingkat kesepuluh emanasi terhenti karena daya akal sudah melemah. Bila ditelisik hingga relung-relung pemikiran al-Farabi akan kita dapati samudera keilmuannya yang sangat luas bagai lautan yang tak bertepi.

Untuk itu, tulisan ini hanya akan mengulas secara kritis, tentang filsafat metafisika penciptaan alam, konsep akal dan wahyu yang berhubungan dengan kenabian serta ditambahkan dengan konsep negara utama, kesemuanya mempunyai kaitan yang sangat erat satu dengan lainnya. Adapun tujuannya adalah supaya kita mendapatkan pemahaman yang integral dan menyeluruh antara hubungan akal-akal dalam filsafat al-Farabi dengan filsafat kenabian dan filsafat politik tentang tujuan bernegara.

### Biografi Singkat al-Farabi

Nama aslinya Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Lharkhan ibn Uzalagh al Farabi, lahir di kota Wesij tahun 259H/872,<sup>13</sup> selisih satu tahun setelah wafatnya filosof muslim pertama yaitu al-Kindi. Ayahnya dari Iran menikah dengan wanita Turki kemudian ia menjadi perwira tentara Turki. Atas dasar itulah al-Farabi dinasabkan sebagai orang Turki.<sup>14</sup> Karir pemikiran filsafatnya dalam menjembatani pemikiran Yunani dan Islam terutama dalam ilmu logika (*manthiq*) dan filsafat sangat gemilang, sehingga gelar sebagai guru kedua (*al-mu'allim ts ni*), layak disematkan. Dirwayatkan telah belajar logika di Baghdad dari para sarjana Kristen Yuhanna ibn Hailan (w. 910 M) dan Abu Bisyr Matta (w.940 M), perlu segera dicatat bahwa, Baghdad saat itu termasuk pewaris utama tradisi filsafat dan kedokteran di Alexandria.<sup>15</sup> Pertemuan dan pergumulan pemikiran di Baghdad nantinya menjadi konektor pemikiran al-Farabi yang meramu filsafat Islam dengan filsafat Yunani Neo-Platonis,<sup>16</sup> Al-Farabi dalam perkembangannya juga tercatat sebagai guru Yahya ibn Adi (w. 974 M), seorang penerjemah Kristen Nestorian sebagai tokoh logika Ibn al-Sarraj.<sup>17</sup> Karir pendidikannya cukup panjang hingga pada tahun 330/941 M. Al-Farabi meninggalkan Baghdad menuju Aleppo kemudian ke Kairo dan menghembuskan nafas terakhirnya di Damaskus, tepatnya pada bulan Rajab pada tahun 339 H atau Desember 950 M.<sup>18</sup>

<sup>11</sup> Abd. Rahman al-Badawiy, *Ras 'il Falsafiyah*, (Beirut: D r Andalusi, tt), 36.

<sup>12</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan ...*, 240.

<sup>13</sup> Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Mad nah al-Fadh lah li al- Farabi*, (Kairo: Nahdhoh Mishri,tt), 7

<sup>14</sup> Ahmad Halim Mahmud, *at-Tafk r al-Falsaf ...*, 237.

<sup>15</sup> Qosim Nurseha Dzulhadi, "Al-Farabi Dan Filsafat Kenabian", dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 12, Maret 2014, 125.

<sup>16</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat*, (Bandung: Mizan 2006), 15. Tokoh utamanya adalah Plotinus (203 SM - 209 SM), Ajaran ini sempat dikembangkan oleh Porpyrios namun dianggap oleh raja Justiniaus dari Byzantium sebagai ajaran sesat, karena itu Tahun 529 M ajaran ini dilarang dan semua sekolah ditutup. lihat. Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), 66.

<sup>17</sup> Sayyed Husein Nashr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*, Terj. Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, Cet I. 1424H/2003 M), 221.

<sup>18</sup> Qosim Nurseha Dzulhadi, *Al-Farabi ...*, 126.

Beliau termasuk filosof yang produktif dalam melahirkan berbagai karya tulis, baik berupa buku maupun berupa tulisan esai pendek dan makalah. Di antara karyanya adalah; *Aghr dh m Ba'da al-Th bi'ah, Al-Jam'u Baina Ra'yai al-H kimain*, karya ini menurut beberapa sumber berisi tentang kemampuan al-Farabi mengulas dan mempertemukan pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles.<sup>19</sup>

Karya penting lainnya adalah *Ris lah al-Itsbt al-Mufraqat, At-Ta'liqat, al-Jam'u Baina Ra'yu al-H kimain, kitab al-Siyast al-Madnah al-Fadhlah, al-Misq al-Kabir, Ris lah Tahsil al-S'adah, 'Uyun al-Mas'il, al-Madnah al-Fadhlah, r' Ahl al-Madnah al-Fadhlah*, adapun *al-Ihsh al-Ul m* konon merupakan karya terakhir sebelum ia wafat.<sup>20</sup> Bukti bahwa al-Farabi sebagai filosof yang mendalami filsafat Aristoteles adalah konon pada saat Ibn Sina tidak memahami isi *Maqalah f Aghrad al-Hakim f Kull Maqalah al-Mars m bi al-Huruf* karya Aristoteles dan ia membacanya berulang kali hingga 40 kali, akhirnya berlabuh pada karya al-Farabi yang berjudul *Tahqiq Gharad Aristotils f Kitab m Ba'da al-Thab'ah* kemudian tersingkap 'tabir gelap' isi pemikiran karya Aristoteles tersebut.<sup>21</sup>

### Filsafat Metafisika

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua muslim percaya bahwa semua wujud yang ada adalah ciptaan Allah Swt, tetapi bila dikejar pada pertanyaan paling mendasar tentang dari mana dan bagaimana prosesnya Tuhan Yang Maha Tunggal itu menciptakan jagad raya? menjadi beragam, karena hal ikhwal penciptaan secara detail tidak pernah dikupas secara elaboratif oleh Alquran maupun hadits, karena kita tahu bahwa Alquran memuat hal-hal yang bersifat pokok dan global saja.<sup>22</sup> Bagi filosof memandang proses penciptaan semesta tak cukup puas dengan sekedar kata 'percaya' dan akhirnya berfikir mencari rujukan karya-karya filosof Yunani sebagai tangga bantu dan sarana untuk menjawabnya secara rinci dan logis serta sistematis.

Dunia filsafat menyoal penciptaan dan terdapat dua pendapat tentang penciptaan, Pandangan para filosof Yunani umumnya menyatakan bahwa, alam semesta dengan segala pernik-perniknya yang ada ini tidak diciptakan dari bahan tertentu bentuknya, melainkan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), Tuhan menyelenggarakan penciptaan (*creatio*) dengan tidak memakai bahan apapun, melainkan dari ketiadaan (*ex nihilo*),<sup>23</sup> dengan hal ini berarti alam semesta adalah suatu *creatio ex nihilo* dari pihak Tuhan. Sedangkan pandangan lain

<sup>19</sup> Tak heran bila al-Farabi mumpuni dan menguasai pemikiran Aristoteles, karena ia banyak membaca karya Aristoteles, bahkan kitab *al-Nafs* ia baca seratus kali. seperti yang ditulis Ibn Khalkan, dinukil oleh Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Madnah al-Fadhlah*..., 11.

<sup>20</sup> Secara garis besar, karya al-Farabi terbagi menjadi dua kategori yaitu, karyanya sebagai penjelas (*syrih*) atas karya Plato dan Aristoteles dan hasil karya pikirannya sendiri, lihat, Ahmad Halim Mahmud, *at-Tafkir al-Falsafiy*..., 247.

<sup>21</sup> Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madnah al-Fadhlah*, tahqiq Al Biir Nasri Nadir, (Beirut: Daar al-Masriq, tt.), 21. lihat juga Ali Abdul Wahid Wafi, *al-Madnah al-Fadhlah* ..., 8.

<sup>22</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 65.

<sup>23</sup> Hal itu menunjukkan bahwa, sebelumnya penciptaan tidak ada materi, ruang, ataupun waktu. Begitulah Augustinus berpendapat. Lihat. Simon Petrus L.Tjahjaji, *Petualangan Intelektual: konfrontasi dengan para filsuf dari zaman yunani hingga modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 114.

menyatakan bahwa alam ini diciptakan dari materi awal (*al-hay l*) yang bersifat abadi, alam ini tidak dicipta dari tiada (*creatio an ex nihilo*) melainkan ada sejak Tuhan ada, mustahil Tuhan ada namun tanpa ciptaan, meski secara prioritas waktu berdekatan, namun Tuhan harus dipandang sebagai pencipta.<sup>24</sup>

Mengawali filsafat emanasi versi al-Farabi, mungkin akan lebih mudah dimengerti bila dilihat melalui tangga filsafat metafisika neo-platonisme, keduanya mempunyai kedekatan dalam pola pikirnya. Menurut Plato (w. 347 SM) di balik wujud alam ini, ada alam ide (*'alam mits l*) yang kekal dan abadi. Ide-ide abadi tersebut bersifat non-material bersifat tetap dan tidak berubah-ubah.<sup>25</sup> Dunia ide adalah dunia kekal dan abadi, sementara yang tampak di dunia ini adalah dunia bayang-bayang atau *copy* dari dunia ide yang abadi tersebut. Dunia ide tetap ada dan kekal meskipun dunia bayangannya musnah, seperti manusia ini akan musnah tetapi dunia 'ide' manusia akan abadi selamanya, dengan pemikirannya yang selalu berkaitan dengan ide ini, menunjukkan bahwa Plato termasuk aliran filsafat idealisme. Dengan membagi realitas menjadi dua seperti itu, Plato berusaha mempertemukan antara 'filsafat ada'<sup>26</sup> menurut Parmenides dan 'filsafat menjadi'<sup>27</sup> menurut Heraklitos.<sup>28</sup>

Lain Plato lain pula Aristoteles (w. 324 SM) selaku murid Plato, ia mencoba melengkapi gagasan Plato yang masih sederhana, baginya ide-ide yang dijelaskan plato tidak menghasilkan jawaban apa-apa. Aristoteles memecah dualisme Plato antara alam idea dan alam materi dengan mengemukakan bahwa, alam ide dan materi itu menyatu, sejalan dengan filsafat metafisikanya Aristoteles bahwa setiap benda terdiri dari jiwa (*matter*) dan bentuk (*form*) jiwa adalah substansinya sedangkan melalui bentuk itulah jiwa menampakkan eksistensi. Ia telah mengatasi dualisme Plato tentang idea dan wujud, sedangkan Aristoteles lebih kepada jiwa dan materi menyatu dalam sebuah wujud.<sup>29</sup> Penggeraknya –menurut Aristoteles – adalah sesuatu yang tak bergerak yang bersifat abadi dan kekal atau lebih dikenal dengan penggerak yang tidak bergerak (*al-muh rik al-ladz lam yatakharr k*) yaitu Tuhan atau dikenal dengan *causa prima*.

Bagi neo-platonis, akal menjadi adalah wujud yang paling jelas 'menyerupai' Tuhan dari segala alam semesta. Kemudian dari akal tersebut ber-emanasi dan menghasilkan jiwa,<sup>30</sup> jiwa-jiwa ini mempunyai daya pemahaman dan melahirkan bentuk.

<sup>24</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Mengsilamkan Nalar...* 68.

<sup>25</sup> Ide yang dimaksud tidak seperti ide dalam bahasa Indonesia, akan tetapi ide yang ada sejak sebelum benda itu 'ada'. Ide yang dimaksud oleh plato adalah *eidos* yang berarti gambar yang bersifat kekal dan abadi. Lihat, K. Bertens, *Ringkasan Sejarah...* 48.

<sup>26</sup> Parmenides (w. 475 SM) membagi pengetahuan menjadi dua, yaitu pengetahuan indera dan pengetahuan budi. Dalam penciptaan ia berpendapat bahwa materi terdalam bersifat ada dan tetap satu, yang kemudian filsafatnya disebut dengan "filsafat ada". M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press), 21.

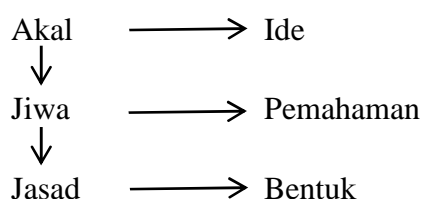
<sup>27</sup> Heraklitos (w. 480 SM), menurutnya semua yang ada di bumi ini adalah berubah, tidak ada satupun yang bersifat tetap, semua dalam keadaan menjadi. Yang menjadi segala sesuatu berasal dari api. Sifat dasar api adalah terus berubah, terus bergerak dan tidak tetap, karena itu penyebab yang menjadikan semua ini adalah gerak, atas dasar itulah filsafatnya kemudian disebut filsafat menjadi

<sup>28</sup> Ali Maksun, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), 84.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 87.

<sup>30</sup> Menurut al-Farabi, manusia terdiri dari badan dan jiwa. Manusia dikatakan sempurna bila menjadi makhluk yang bertindak dengan anggota tubuh sebagai perantaranya, ia juga membagi tiga jenis jiwa, jiwa

Ada tiga jiwa yang berbeda yaitu jiwa tumbuhan, hewan dan manusia.<sup>31</sup> dari jiwa melahirkan jasad yang merupakan pelimpahan wujud tingkat ketiga,



Pada wujud ketiga ini telah mengalami perubahan yang jauh dari sempurna. Mengingat jasad lebih jauh posisinya dengan Akal (bc. Tuhan). Namun demikian, hal itu tidak kemudian mempunyai kemiripan dari segala-galanya. Jika akal mempunyai ide, jiwa memiliki pemahaman, maka jasad memiliki bentuk.<sup>32</sup> Semoga gambaran singkat tersebut bisa dijadikan batu loncatan untuk memahami teori emanasi ala al-Farabi.

Untuk mendapatkan pemahaman mendalam, Al-Farabi setelah membaca karya metafisika-nya Aristoteles ratusan kali tapi tidak mendapat jawaban yang memuaskan, kemudian memutuskan untuk menjelaskan kembali konsep metafisika penciptaan alam dari wujud tunggal yang abadi dengan penjelasan yang lebih detail dan sempurna, menurut al-Farabi, alam tercipta melalui pelimpahan atau emanasi.<sup>33</sup> Proses emanasi berlangsung dari akal pertama hingga akal ke sepuluh secara serentak dan bertingkat. Disinilah nampak sekali pengaruh Neoplatonisme terhadap pemikiran metafisikanya al-Farabi, dan dapat disimpulkan bahwa alam ini berasal dari zat yang maha tunggal, kekal dan suci melalui pelimpahan (emanasi).

Argumen al-Farabi dalam penciptaan alam ini diawali dengan adanya semua alam ini berasal dari wujud tunggal yang mesti ada (*wajib al-wuj d*) yaitu Tuhan, kemudian melimpah menghasilkan (*mumkin al-wuj d*)<sup>34</sup>. Argumen lain yang dijadikan dasar oleh al-Farabi adalah keteraturan alam dan tata letaknya yang sangat teratur seperti anggota tubuh yang bekerja sesuai fungsinya.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan alam ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dari wujud yang tunggal dan melimpah sedemikian rupa.

Emanasi semua wujud pada dasarnya berasal dari wujud yang satu dan menghasilkan wujud lain,<sup>36</sup> terjadi dalam bentuk tunggal dan bertingkat secara mekanis-

tumbuhan, hewan dan manusia, lihat Siti Masfoefah. *Eksistensi Jiwa Menurut al-Kindi*. (Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 49.

<sup>31</sup> Daulasi Uliri, *al-Fikr al-'Arabi*... 161.

<sup>32</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, (Yogyakarta: LKiS, 2005). 106.

<sup>33</sup> Emanasi (*al-faidh al-il hiy*) berarti peluberan ilahi, doktrin penciptaan menurut filosof. Yakni suatu keadaan niscaya dan begitu saja—serta tak terjadi dalam waktu—yang didalamnya dari tuhan terwujud ciptaan-ciptaannya. Ciptaan ciptaan ini terwujud secara bertingkat-tingkat. Dari ciptaan yang lebih tinggi atau “lebih dulu”, secara niscaya dan begitu saja pula, terwujud ciptaan-ciptaan yang lebih tinggi atau “lebih dulu”, secara niscaya dan begitu saja pula, terwujud ciptaan-ciptaan dalam tingkat yang lebih rendah. Tercakup dalam ciptaan ciptaan ini adalah tingkat akal, malaikat, jiwa planet-planet beserta wadagnya, bermula dari akal pertama, sfera (planet) paling jauh, hingga—yang terendah—planet bumi, yang bersifat sepenuhnya material. Dari bumi tidak ada pelimpahan lagi, lihat Haidar Bagir, *Buku Saku...* 13

<sup>34</sup> Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Mad nah*... 21.

<sup>35</sup> Ahmad Halim Mahmud, *al-Tafk r al-Falsaf ...* 252.

<sup>36</sup> Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Mad nah*... 55.

determinis yang melahirkan alam beraneka ragam. Menurutnya akal murni berfikir tentang dirinya yang menghasil wujud pertama (*al-maujud al-awwal*) yaitu Tuhan sebagai akal yang berdaya fikir tentang diri-Nya. Dari daya pemikiran Tuhan yang besar dan hebat itu timbul wujud kedua yang merupakan akal pertama yang juga punya substansi

Wujud kedua atau akal pertama berfikir tentang dirinya dan menghasilkan wujud berupa langit pertama, akal kedua berfikir tentang Tuhan melahirkan akal ketiga, akal ketiga berfikir tentang Tuhan menghasilkan akal ke empat dan seterusnya sampai akal kesepuluh, dari kesepuluh akal akal tersebut berfikir tentang dirinya menghasilkan wujud materi berupa Lagnit, Bintang, Saturnus, Yupiter, Mars, Matahari, Venus, Mercury dan Rembulan.

<i>Maujudul Awwal</i> Tuhan	Berfikir tentang Tuhan	Akal berfikir tentang dirinya
Wujud 2	Akal 1	Langit
Wujud 3	Akal 2	Bintang
Wujud 4	Akal 3	Saturnus
Wujud 5	Akal 4	Yupiter
Wujud 6	Akal 5	Mars
Wujud 7	Akal 6	Matahari
Wujud 8	Akal 7	Venus
Wujud 9	Akal 8	Mercuri
Wujud 10	Akal 9	Rembulan
Wujud 11	Akal 10 ( <i>Akal Fa'al</i> )	Wujud Roh

Pada akal kesepuluh dayanya sudah melemah dan tidak mampu lagi beremanasi. Begitulah mata rantai emanasi berlangsung. Akal kesepuluh ini mengatur dunia fana dan ruh ruh manusia serta empat unsur materi pertama dalam bentuk yakni air, tanah, api, udara.<sup>37</sup> Selanjutnya dari unsur-unsur ini bermunculan materi lain seperti besi, aluminium, tembaga, perak, emas dan muncul juga tanaman dan hewan, termasuk manusia yang diaktualkan oleh akal-akal yang berhubungan dengan akal kesepuluh (*'aql fa'al*).

Dengan demikian, al-Farabi hendak menjelaskan bahwa walaupun alam itu berasal dari dzat yang satu yaitu Tuhan, akan tetapi keberadaannya *qadim* karena dalam proses emanasi menurutnya tidak berada dalam lingkup ruang dan waktu seperti waktu di mana kita berada pada saat ini. Mungkin itulah yang dimaksud dengan waktu transenden.

Menurut Harun Nasution, kalau kaum Mu'tazilah, berusaha memurnikan tauhid dengan jalan peniadaan sifat-sifat Tuhan, berbeda dengan kaum sufi yang mensucikan Tuhan dengan cara peniadaan wujud hakikat yang tampak selain wujud Allah,<sup>38</sup> maka kaum filosof Islam yang dipelopori oleh al-Farabi melalui teori emanasinya (*al-faidh al il hiy*) hendak men-*taqdis*-kan Tuhan dengan jalan meniadakan arti banyak dalam diri

<sup>37</sup> Muhammad Hasbi, "Pemikiran Emanasi dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern" *Jurnal Al-Fikr* Volume 14, No.3, 2010, 368.

<sup>38</sup> Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Mad nah...* 39.

Tuhan,<sup>39</sup> di sini dapat ditarik benang merahnya, bahwa, baik pemikiran filsafat, tasawuf dan wahyu sama-sama ingin mengokohkan ke-esa-an Tuhan melalui metode yang berbeda-beda. yang membedakan adalah metode yang ditempuhnya.<sup>40</sup> Rupanya tidak hanya al-Kindi dan al-Farabi, tetapi hal yang sama juga dijadikan pedoman oleh Ibn Sina sebagai generasi sekaligus murid al-Farabi.

### Hubungan Akal, Wahyu dan Konsep Kenabian

Akal dalam pemikiran filsafat al-Farabi menempati tempat istimewa sebagai pangkal epistemologinya, termasuk filsafat metafisika yang berhubungan dengan penciptaan. Konsep akal ini erat kaitannya dengan teori kenabian, di mana akal Nabi mampu berhubungan dengan akal ke sepuluh untuk mendapatkan gambaran 'ada' dari yang abstrak berupa pengetahuan. Secara garis besarnya akal menurut al-Farabi dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) akal praktis yang berfungsi menyelesaikan hal-hal teknis dan keterampilan,
- 2) akal teoritis yang membantu jiwa mendapatkan inspirasi atau ilham,

Dari akal teoritis tersebut ia mampu menangkap konsep yang tak bermateri (*akal actual*), kemampuan akal aktual ini dalam menangkap obyek-obyek yang abstrak semata-mata hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, termasuk di dalamnya adalah Nabi dan Filosof, atau disebut dengan *akal intelektual*.<sup>41</sup>

Melalui akal intelektual, manusia bisa mencerpah hal-hal abstrak yang sama sekali tidak berhubungan dengan materi, bagi seorang Nabi dengan akal intelektual akal *mustafadh*, seorang Nabi bisa menerima kode atau isyarat wahyu.<sup>42</sup> Sedangkan upaya filosof untuk berkomunikasi dengan akal *fa'al* melalui akal intelektual dapat dicapai melalui jalan kontemplasi dan perenungan atau melalui kegiatan berfikir mendalam terhadap sesuatu. Akal inilah yang nantinya akan menjadi modal bagi kita untuk memahami konsep kenabian (*nubuwwah*) al-Farabi.

Secara bahasa, wahyu berasal dari kata *waha*, *yahyi*, *wahyan* yang berarti samar atau rahasia adalah pemberitahuan dari Allah secara cepat dan samar disertai dengan keyakinan yang penuh. Baik dengan perantara maupun tidak, dengan suara maupun langsung diujamkan ke dalam hati.<sup>43</sup> Wahyu dituangkan oleh Tuhan secara langsung kepada Nabi pilihannya, bukan berdasarkan keinginannya sendiri.<sup>44</sup> Sehingga tidak diketahui oleh manusia, wahyu merupakan bisikan Tuhan kepada Nabinya sebagai

<sup>39</sup>Irfan, A.N, *Masuknya Unsur-unsur...*182. lihat. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran HarunNasution* (Bandung: Mizan, 2000 ), 43-45.

<sup>40</sup> Al Farabi, *Tahshilus al-Sa'adat...*20.

<sup>41</sup> Irfan, A.N. *Masuknya Unsur-unsur...*180.

<sup>42</sup> Konsep wahyu menurut al-Farabi—yang dipahami penulis adalah--tangkapan akal intelektual yang tak berwujud benda, yang punya pengertian lebih dekat dengan makna ilham seperti yang kita pahami, namun kebenarannya bersifat pasti.

<sup>43</sup> Wahyu dalam beberapa arti dapat dirujuk sesuai penggunaannya Alquran, wahyu dalam arti *ilham* QS. An Nahl [16]:67, *fithrah* atau perintah (QS. Fushilat[41]:12, *was was* (QS. al-An'am[6]:121), bisa juga wahyu dalam arti *isyarah* (QS. Zalzalah[99]: 5)

<sup>44</sup> Lihat, QS. an-Najm[53]: 3-4 : “*dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),*”



pengetahuan yang cepat dan sangat halus yang muncul dengan sendirinya tanpa harus berijtihad.

Para nabi diberi kemampuan akal *mustafadh* untuk mencerpap isyarat wahyu dalam bentuk kemampuan akal intelek berkomunikasi dengan *aql fa'al* sehingga kebenaran yang dihasilkan wahyu adalah kebenaran yang pasti bukan kebenaran nisbi. Kemampuan istimewa untuk berkomunikasi dengan *aql fa'al* ini bersifat *given* dari Allah. Menurut Amin Abdullah, pembahasan filsafat kenabian dalam filsafat Islam merupakan pembahasan yang khas, tidak ditemui di dalam filsafat Yunani secara detail.<sup>45</sup>

Filsafat kenabian ini juga disinyalir sebagai jawaban atas keraguan filosof sebelumnya yaitu Abu Bakar Muhammad Ar-Razi (w.925 M) yang menolak adanya kenabian. Menurutnya, para filosof bisa mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan '*aql fa'al*' untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki, oleh karena itu diperlukan kehadiran seorang Nabi untuk menjelaskan kebaikan dan keburukan. Bahkan menganggap Alquran bukan mu'jizat, melainkan adalah semacam cerita khayal belaka.<sup>46</sup> Ar-Razi ingin membebaskan pemikirannya meskipun pemikiran semacam ini cenderung elitis dan inklusif terbatas hanya para filosof yang memungkinkan untuk melakukannya.

Al-Farabi hadir dengan konsep kenabian untuk menepis keraguan Ar-Razi dan pengikutnya. Bagi al-Farabi, Nabi merupakan gelar kehormatan yang disematkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya. kepadanya dituangkan kalam Tuhan berupa wahyu untuk di sampaikan kepada makhluk di alam ini. Menurut al Farabi, manusia bisa berhubungan dengan *aql fa'al* melalui dua cara, yakni: penalaran atau perenungan pemikiran dan imajinasi atau intuisi (*ilham*). Cara pertama hanya bisa dilakukan oleh pribadi terpilih yang dapat menembus alam materi untuk mencapai cahaya keTuhanan. Sedangkan cara kedua hanya dapat dilakukan oleh para Nabi.<sup>47</sup>

Denga cara kontemplasi dan latihan berfikir seseorang bisa sampai pada derajat akal kesepuluh, sementara melalui penelitian jiwa, pembelajaran dan latihan, jiwanya akan sampai pada akal mustafad untuk merespon dan menerima cahaya ilahi sebagai puncak imajinasi tertinggi (*al quwwah al mutakhayyilah*). Orang yang mampu mencapai derajat ini tentu hanya para Nabi, bukan orang biasa secara umum.<sup>48</sup>

Konsep kenabian al-Farabi ada kaitan erat dengan politik pada waktu itu, di mana ia berpendapat bahwa pemimpin yang ideal adalah para Nabi atau Filosof, karena ia mempunyai kedekatan dan mampu berhubungan dengan akal fa'al, yang merupakan sumber kebaikan. Pemimpin ideal seperti yang digagas oleh al-Farabi memang jauh dari fakta yang terjadi, sehingga sangat sulit untuk direalisasikan, setidaknya dengan konsep ini memberikan bekal dalam memilih seorang pemimpin.

---

<sup>45</sup> Amin Abdullah, "*Aspek Epistemologis Filsafat Islam*." Makalah Diskusi Yogyakarta, 1992, 16.

<sup>46</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, "Al-Farabi dan Filsafat Kenabian." *Jurnal Kalimah* Vol. 12, No.1, 2014, 130.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 131.

<sup>48</sup> Mengutip dari Ibn Khaldun, Qasim Nur Seha menjelaskan seseorang yang menerima wahyu memiliki persyaratan, di antaranya adalah hilang kesadarannya, tetapi tidak dalam kondisi pingsan, sebelumnya telah dikenal ia memiliki kejernihan hari dan kebaikan prilaku, mengajak kepada agama dan rajin ibadah, dikenal dikaumnya dengan garis keturunan yang baik, mampu melakukan hal hal yang luar biasa. Inilah yang nantinya disebut sebagai mukjizat.

Seperti pemikir-pemikir lainnya, al-Farabi tidak menjadi pemikir yang kebal kritik, pendapatnya tentang imajinasi tertinggi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) bisa mendekatkan diri kepada *aql fa'al* sehingga nyaris sama antara filosof dengan Nabi, mendapatkan kritik dari Ibn Taymiyah (w. 728) dengan argumen mukjizat kauniyah seorang Nabi, seperti terbelahnya lautan oleh tongkat Musa, turunnya manisan dan burung puyuh (*manna wa salwa*), memperbanyak makanan dan minuman dari sela-sela jari, dibakar tidak terpengang dan lain lain tidak mungkin bisa dilakukakan semata mata dengan imajinasi. Walaupun bisa saja mukjizat yang termaktub dalam kitab suci bisa ditakwilkan menjadi makna lain oleh filosof.

### **Konsep Negara Utama (*al-Mad nah al-Fadh lah*)**

Ada banyak ragam definisi negara, rupanya sesuai dengan latar belakang tokoh dan keilmuan yang digelutinya.<sup>49</sup> Robert N Bella, membagi negara menjadi tiga teori, *pertama*, Negara Kota yang kemudian dilanjutkan oleh al-Farabi dengan konsepsi yang dinamai dengan negara utama (*al-madinat al-fadhilah*), *kedua*, Masyarakat Universal yang diawali oleh Romawi dan berkembang terus hingga abad pertengahan, kemudian dilanjutkan oleh al-Ghazali, *ketiga* Negara Nasional yang dimulai dari zaman renaissance pada abad ke-15 sampai berkembangnya prinsip nasionalis sampai saat ini. Teori ini dalam Islam dipelopori oleh Ibnu Khaldun dengan teori *ashabiyah* dan Negara Kemakmurannya.<sup>50</sup>

Dalam konteks filsafat al-Farabi mengenai negara utama (*al-madinah al-fadhilah*), ia tuangkan dalam karyanya monumentalnya *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* banyak diilhami dari konsep Yunani, terutama konsep negara ideal Plato. Plato membangun idenya tentang negara menurut skema tubuh yang disebutnya *macro anthropos* (manusia makro), sebuah gambaran yang mendominasi filsafat politik sepanjang zaman. Penduduk politik tubuh itu pemerintah adalah kepalanya, militer adalah dadanya dan anggota tubuh lain adalah elemen negara penting lainnya.<sup>51</sup> Konsep negara menurut Plato tidak lain adalah negara etik, bahwa peraturan yang menjadi dasar untuk mengurus kepentingan umum, peraturan tersebut menurut Plato tidak boleh diputus oleh kemauan atau pendapat seorang atau oleh rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu *ajaran* yang

---

<sup>49</sup> Negara ideal menurut Plato adalah suatu komunitas etikal yang berusaha mencapai kebaikan dan kebajikan, pada dasarnya negara ideal adalah seperti keluarga, sebagaimana ungkapan: "di dalam negeri kalian semua adalah keluarga". lihat, Mansur Semma, *Negara dan Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor), 17., sedangkan Konsep negara menurut Aristoteles adalah persekutuan dari keluarga dan desa untuk mencapai kehidupan yang sebaik baiknya, menurut Roger F. Soltau Negera adalah alat (*agency*) atau wewenang (*authority*) yang mengatur atau mengendalikan persoalan bersama atas nama masyarakat. Menurut longemann, negara adalah suatu organisasi kemasyarakatan yang bertujuan dengan kekuasaannya itu mengatur serta menyelenggarakan suatu masyarakat dan masih banyak pengertian yang lain, seperti Joko Soetono, Mr. Soenarko, dll selengkapnya (lih, Aim Abdul Karim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Grafindo, 2006) 15.

<sup>50</sup> Salmah, "Aktualisasi Filsafat Al-Farabi dalam Era Modern: Telaah Kritis Teori Kenegaraan *al-Mad nah al-Fadh lah*."

<sup>51</sup>F. Budi. Hardiman, "Politik sebagai Pengawasan Tubuh, Sebuah Tinjauan Filosofis atas Hubungan Politik dan Erotik dalam Politeia Plato." *Studia Philosophica et Theologia*. Vol. 9 No.1, 2009, 36.

berdasarkan pengetahuan dengan budi pekerti. Sehingga mencerminkan pemerintahan dipimpin oleh idea yang tertinggi, yaitu idea kebaikan atau pengetahuan.<sup>52</sup>

Secara ringkas al-Farabi dalam karyanya *al-Mad nah al-Fadh lah* menyatakan bahwa kecenderungan manusia hidup bersosial dengan orang lain yang kemudian melalui proses yang panjang terbentuklah sebuah negara. Dari Negara tersebut mereka hendak mencapai kebahagiaan secara bersama sama,<sup>53</sup> indikasi kebahagiaannya adalah tercukupinya sandang, pangan, papan dan keamanan kebahagiaan yang dicita-citakan tersebut bisa dicapai dengan cara membentuk sebuah negara yang disebut negara utama (*al-madinat al-fadhilat*).<sup>54</sup> Dalam pandangan al Farabi, negara utama diserupakan bagaikan badan sehat yang dilengkapi anggota tubuh sempurna, saling membantu dan bersinergi dengan anggota tubuh lain dalam upaya menyempurnakan kehidupan, di dalamnya mempunyai satu pemimpin yaitu jantung.<sup>55</sup> Penisbatan jantung sebagai pemimpin ini dalam hal sebagai penggeraknya, oleh karena itu, semua anggota masyarakat bisa menjadi pemimpin negara, seseorang yang bisa memimpin negara adalah orang yang mempunyai kapasitas tertinggi dalam sebuah negara.

Kriteria pemimpin yang ideal adalah, fisik sempurna, cerdas, mempunyai pemahaman yang baik, pandai memberikan pemahaman kepada orang lain, cinta terhadap ilmu pengetahuan, tidak rakus terhadap makanan, pandai bersosialisasi dengan orang lain, mempunyai sifat berjiwa besar, tidak memandang kekayaan dunia adalah segala-galanya, berlaku adil dan membenci kedhaliman, memiliki keseriusan yang tinggi terhadap sesuatu yang dianggap penting.<sup>56</sup> Dari sini nampak bahwa al-Farabi ingin mengkombinasikan konsep negara pemikiran filsafat Yunani dengan Konsep Negara Islam.

Ali Maksum menuliskan, Menurut pendapat al-Farabi, Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang sama persis seperti pemimpin yang dikonsepsikan oleh Plato, yakni seorang ideal yang telah mampu mengungkapkan kebenaran universal yang bersifat imajinatif yang bisa dimengerti oleh orang awam.<sup>57</sup> Adapun sebagai mata rantai kenabian sebagai pemimpin sebuah negara, negara utama haruslah dipimpin oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan yang luas, akal yang jernih dan mempunyai kemampuan daya pikir yang kuat, pemimpin yang demikian ini tidak lain adalah seorang filosof.<sup>58</sup>

## Kesimpulan

Pertalian pemikiran al-Farabi sangat erat dengan filsafat Yunani, Oleh karena itu untuk memahami pokok pikiran al-Farabi mutlak dibutuhkan menyelami pemikiran filsafat Yunani. Al-Farabi adalah sosok filosof muslim yang pengetahuannya mapan, di samping ilmuwan juga 'alim yang hidup dalam kesederhanaan.

---

<sup>52</sup> Disarikan oleh Ajat Sudrajat dari buku yang ditulis oleh Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI Press, 2011)

<sup>53</sup> Al-Farabi, 'Ara' *Ahl al-Mad nah*...118.

<sup>54</sup> Abdul Majid. "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam." *Jurnal Manarul Al Qur'an*, abcd.unsiq.ac.id. 5.

<sup>55</sup> Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Mad nah*...118.

<sup>56</sup> *Ibid.*,127-128.

<sup>57</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*...238.

<sup>58</sup> Lihat, Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 296.

Dalam filsafat metafisika, al-Farabi berpendapat bahwa penciptaan alam ini terjadi secara emanasi atau pancaran Tuhan (*al faidh al ilahiy*) melalui daya akal yang tunggal dan esa, kekal, abadi yang disebut akal murni, kemudian menjadi alam raya yang beraneka ragam, proses emanasi berhenti pada akal ke sepuluh yang dinamai akal fa'al, pada akal ke sepuluh ini tidak lagi ber-emanasi karena daya kekuatan akalnya melemah. Dari akal ke sepuluh ini melahirkan materi, seperti air, api, udara, tanah kemudian diikuti berbagai unsur lainnya. Pada konsep emanasi ini, nampak sekali pengaruh filsafat metafisikanya neo-platonisme.

Bagi al-Farabi, baik Nabi, Filosof dan Raja adalah satu kesatuan makna, namun berbeda pendekatannya. Nabi adalah orang suci yang terpilih untuk menerima titah kebenaran berupa wahyu, sedangkan filosof melalui logika berpikirnya dapat mencapai sebuah kebenaran yang hakiki, sedangkan raja atau pemimpin adalah orang yang berkemampuan dan kecerdasan tinggi serta kepribadian yang luhur untuk mempropagandakan kebaikan kepada rakyatnya. Dari kepribadian luhur itulah negara digerakkan, anggota tubuh sebagai menterinya, sinergisasi fungsinya akan menciptakan kebahagiaan sebagai salah satu tujuan dibentuknya negara, konsep negaranya disebut negara utama (*al-madinah al-fadhilah*)

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Karim, Aim, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Al-Badawiy, Abd. Rahman, *Ras 'il falsafiyah*, Beirut: Dar Andalusi, tt
- Al-Farabi, 'Ar 'ahl al-Mad nah al-Fadh lah, tahqiq, Al-Biir Nasri Nadir, Beirut: Daar Al-Masyriq, tt
- \_\_\_\_\_, *Ihsh 'ul 'Ul m*, Beirut : Inmaul Qaumiy, tt
- \_\_\_\_\_, *Tahsh lus Sa' dat*, tahqiq DR. Alibu Mulham, Beirut: Daar al Hilal, 1995.
- Amin Abdullah, *Aspek Epistemologis Filsafat Islam*, Makalah Diskusi, Yogyakarta, 1992.
- Armstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am, Bandung: Mizan Utama, 2003.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat*, Bandung: Mizan, 2006.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, diterjemahkan oleh Purwanto Bandung: Mizan, 1997.
- Darmodiharjo, Darji, *Pokok-pokok Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Fuadi, "Peran Akal menurut Pandangan al-Ghazali", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 1, April 2013.
- Halim Mahmud, Ahmad, *at-Tafr al-Falsaf al-Islam*, Kairo: Dar al Ma' rif, tt

- Hardiman, F. Budi, *Politik sebagai Pengawasan Tubuh, Sebuah Tinjauan Filosofis atas Hubungan Politik dan Erotik dalam Politeia Plato*, *Studia Philosophica et Theologica*. Volume 9. No.1, 2009.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 2001.
- Hawa, Said, *Allah Jall Jal luhu*, diterjemahkan oleh Muhtadi Abdul Mun'im, *Allah swt.*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Husein Nashr, Sayyed dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam I*, Terj. Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Ibn Taymiyah, *Kitab al-Safagiyah*, tahqiq oleh Muhammad Rasyid Salim .
- Irfan, A.N, *Masuknya Unsur-unsur Pemikiran Spekulatif dalam Islam: Kajian Atas Logika dan Metafisika al-Farabi*, CMES: Jurnal Studi Timur Tengah. Volume 7, No. 2, 2014.
- Juwaini and Nik Yusri bin Musa, Konsep Akal :Suatu Analisis Terhadap Pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina." Dalam *Jurnal Substantia* Volume 12. No.2 Oktober 2010.
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- M. Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press,
- Majid, Abdul. "Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam". *Jurnal Manarul Alquran*, [abcd.unsiq.ac.id](http://abcd.unsiq.ac.id)
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.
- Masfoefah, Siti., *Eksistensi Jiwa Menurut al Kindi*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 1996.
- Muhammad, Hasbi, "Pemikiran Emanasi Dalam Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Sains Modern", *Al-Fikr*. Volume 14. No. 3, 2010.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 2000.
- Nurdin, M. Amin, *Sejarah Pemikiran Islam*, (ed), (Jakarta: AMZAH), 2015
- Nurseha Dzulhadi, Qosim, "Al Farabi Dan Filsafat Kenabian", *Jurnal Kalimah*, Maret, volume. 12, 2014.
- Petrus L.Tjahjayi, Simon, *Petualangan Intelektual: konfrontasi dengan para filusuf dari zaman yunani hingga modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Salmah, "Aktualisasi Filsafat Al-Farabi dalam Era Modern", Telaah Kritis Teori Kenegaraan *al-Madinah al-Fadhilah*."

Sholihin, KH. Muhammad, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*, Yogyakarta: Narasi, 2008.

Uliri, Daulasi, *al-Fikr al-'Arabiyy wa Mak nuh f al-T r kh*, Kairo: lam al-Kutub, 1961.

Wahid, Ali Abdul Wafi, *al-Mad nah al-Fadh lah li al-Farabi*, Kairo: Nahdhoh Mishri, tt.